

Pengaruh Religiusitas dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Altruisme Anak Usia Dini

The Influence of Parental Religiosity and Parental Role on Early Childhood Altruism Behavior

Ika Apriati Widya Puteri¹, Rizqi Syafrina²

^{1,2}*Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Widya Gama Mahakam, Samarinda, Indonesia*

Abstract: Helping behavior or often referred to as altruism is behavior that reflects selfless considerations for the good of others. Altruism is a fairly abstract and complex concept to understand and explain to children. Early childhood tends to see things from their own perspective and are selfish. Therefore, early childhood requires training and role models to form altruistic behavior, one of which is obtained from the family environment, especially parents. Some of the factors that influence altruism are religiosity and the role of parents. Religiosity is diversity which includes various dimensions that not only occur when individuals worship, but also when carrying out other activities that are driven by supernatural powers. Religious parents can be a model for children in cultivating altruistic behavior. When parents behave according to their religious teachings, namely doing good deeds which include altruistic behavior, then children will get role models and also practice to foster this altruistic behavior in everyday life. The purpose of this study was to determine the influence of parental religiosity and the role of parents on altruistic behavior in early childhood. The subjects of this study were 42 respondents. The instruments used are the Child Altruism Inventory (CAI) to measure the tendency of children's altruistic behavior, The Centrality of Religious Scale (CRS) to measure parental religiosity, and the Parental Role Scale. The results showed that there was no significant influence between religiosity and the role of parents on early childhood altruism ($p=0.539$).

Key words: Parental religiosity, parental role, altruism, early childhood

Abstrak: Perilaku menolong atau kerap disebut dengan altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Altruisme merupakan konsep yang cukup abstrak dan cukup kompleks untuk dipahami dan dijelaskan pada anak. Anak usia dini cenderung melihat suatu hal dari sudut pandangannya sendiri dan mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, maka anak usia dini membutuhkan latihan dan teladan untuk membentuk perilaku altruism, yang salah satunya di dapatkan dari lingkungan keluarga, khususnya orangtua. Beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme adalah religiusitas dan peran orang tua. Religiusitas adalah keberagaman yang meliputi berbagai macam dimensi yang bukan hanya terjadi ketika individu beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Orangtua yang religius dapat menjadi model bagi anak dalam menumbuhkan perilaku altruisme. Saat orangtua berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya, yaitu melakukan perbuatan baik yang didalamnya termasuk perilaku altruisme, maka anak akan mendapatkan teladan dan juga latihan untuk menumbuhkan perilaku altruisme tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan peran orangtua terhadap perilaku altruisme anak

usia dini. Subjek penelitian ini adalah 42 responden. Instrumen yang digunakan adalah *Child Altruisme Inventory (CAI)* untuk mengukur kecenderungan perilaku altruisme anak, *The Centrality of Religious Scale (CRS)* untuk mengukur religiusitas orang tua, dan Skala Peran Orang Tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan peran orang tua terhadap perilaku altruisme anak usia dini ($p=0,539$).

Kata kunci: Religiusitas orangtua; peran orang tua; altruisme; anak usia dini

Korespondensi mengenai artikel penelitian ini dapat ditujukan kepada Ika Apriati Widya Puteri melalui e-mail: ika_apriati@yahoo.com

Masa kanak-kanak awal merupakan masa perkembangan paling pesat dari seorang anak. Pada masa ini, penting bagi anak untuk mendapatkan berbagai stimulasi agar perkembangan tersebut dapat optimal. Salah satu dari aspek perkembangan anak adalah perkembangan agama dan moral. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, indikator perkembangan agama dan moral untuk usia 4-6 tahun antara lain adalah mengenal perilaku baik dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, menghormati agama orang lain, dan berperilaku penolong. Anak mulai mengenal ilmu agama dan moral dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian ke lingkungan yang lebih besar seperti keluarga besar, tetangga maupun sekolah. Keluarga memiliki fungsi yang salah satunya adalah berfungsi sebagai pembinaan dasar moral dan spiritual (Supriyanto, 2015). Dalam hal ini perkembangan agama dan moral pada anak usia dini tidak lepas dari peran keluarga yaitu orang tua. Orangtua memberikan pengasuhan yang baik agar dapat memiliki pribadi yang berkembang sesuai dengan harapan mereka.

Perilaku menolong atau kerap disebut dengan altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain (Baron & Bryne, 2005). Altruisme adalah salah satu bentuk perilaku peduli kepada sesama makhluk hidup, yang termasuk didalamnya adalah orang lain, hewan, dan tumbuhan. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan yang marak berkembang di masyarakat kita, antara lain gerakan berbagi kepada yang membutuhkan, gerakan penyelamatan hewan liar, dan gerakan peduli lingkungan.

Altruisme merupakan konsep yang cukup abstrak dan cukup kompleks untuk dipahami dan dijelaskan pada anak. Terlebih pada anak usia dini yang masih dalam tahap egosentrisme dalam perkembangan kepribadiannya. Anak usia dini cenderung melihat suatu hal dari sudut pandangnya sendiri dan mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, maka anak usia dini membutuhkan latihan dan teladan untuk membentuk perilaku altruisme. Apabila altruisme ditanamkan dan dimiliki, maka perilaku tersebut akan terus dibawa hingga dewasa (Putri dalam Dewi, 2019). Adapun perilaku altruisme pada anak dapat ditunjukkan dengan perilaku anak yang mau berbagi mainan, membantu orang lain, dan memahami perasaan orang lain atau empati (Anastiani, 2016).

Altruisme seringkali diartikan sebagai perilaku tolong menolong tanpa adanya rasa pamrih dari pihak orang yang menolong (Dewi, 2019). Sedangkan Myers (2012) mengatakan altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau

sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Taylor, Peplau, dan Sears (Fitria, 2019) mengatakan bahwa altruisme adalah tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun, yang dapat disebut juga tindakan tanpa pamrih.

Menurut Rushton, Chrisjohn, dan Fakken (Fitria, 2019), terdapat lima dimensi dalam altruisme, yaitu: (1) Peduli (*caring*), yaitu tindakan yang disadari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain. Dapat didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk memberikan bantuan fisik dan memperhatikan emosi sambil meningkatkan rasa aman dan keselamatan; (2) Penolong (*helpful*), yaitu tindakan yang bertujuan untuk memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain; (3) Perhatian pada orang lain (*considerate of others*), yaitu sikap yang didasari pada kepedulian terhadap orang lain; (4) Penuh perasaan (*feelings*), yaitu sikap yang selalu melibatkan perasaan empati sebagai dasar kemampuan untuk memahami orang lain; (5) Rela berkorban (*willing to make sacrifice*), yaitu tindakan yang didasari oleh suatu keinginan yang besar demi memberikan kesejahteraan pada orang lain.

Perilaku altruisme tidak muncul begitu saja, namun memiliki pendorong yang diantaranya adalah rasa empati, meyakini harusnya ada keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri, dan ego yang rendah (Kamilah & Erlyani, 2017). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme (Myers, 2012) adalah: (1) faktor internal, yang meliputi suasana hati, pencapaian *reward*, dan empati; (2) faktor eksternal, yang meliputi jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu; (3) faktor personal, yang meliputi sifat, gender, dan religiusitas.

Penanaman perilaku altruisme membutuhkan konsistensi dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, orangtua memiliki peran yang krusial dalam hal ini. Yunita dan Afrinaldi (2022) mengatakan jika orangtua memiliki tugas penting dimana agar anak menjadi pandai, memiliki pengetahuan, memiliki pengalaman dan dapat berperilaku baik. Orangtua memiliki peranan dalam membantu anak usia dini untuk memiliki sikap altruism dimana, anak usia dini mau menolong orang lain tanpa meminta atau berharap adanya imbalan yang diberikan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme adalah religiusitas (Myers, 2012). Religiusitas adalah keberagamaan yang meliputi berbagai macam dimensi yang bukan hanya terjadi ketika individu beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Haryati, 2013). Senada dengan ini, Malhotra (2010) mengatakan bahwa religiusitas merupakan pengaruh utama seorang individu melakukan perilaku altruisme, yang dikarenakan individu yang religius berkarakteristik lebih stabil, sehingga spontanitas mereka untuk beramal lebih tinggi. Religiusitas memiliki lima dimensi (Suroso & Ancok, 2011), yaitu akidah, syariah, akhlak, pengetahuan agama, dan penghayatan.

Huber dan Huber (2012) mengatakan religiusitas adalah wujud keyakinan atau keberagaman individu yang meliputi pengetahuan individu tentang agama yang dianut, keyakinan mengenai ajaran agama yang dianut, praktik keagamaan yang bersifat komunal, praktik keagamaan yang bersifat pribadi, dan pengalaman kontak komunikasi dengan Tuhan. Religiusitas juga dapat dikatakan sebagai sejauh mana seorang individu berkomitmen terhadap agama yang dianut dan ajarannya, yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu tersebut (Johnson dalam Fitria, 2019). Fetzer (1999) mendefinisikan religiusitas sebagai kesanggupan penganut agama merasakan pengalaman beragama dalam keseharian, memiliki kebermaknaan hidup dengan agama, mengekspresikan agama yang dianut sebagai sebuah nilai, meyakini ajaran agamanya, memaafkan, melakukan praktik

agama secara pribadi, agama sebagai tempat menyelesaikan masalah, mendapatkan dukungan dari sesama penganut agama, mengalami sejarah keagamaan, komitmen beragama, mengikuti kegiatan keagamaan, dan meyakini pilihan agama yang dianutnya.

Huber dan Huber (2012) mengembangkan lima dimensi religiusitas yang terdiri dari: (1) Intelektual (*intellectual*), yang mengacu pada pengetahuan yang dimiliki individu tentang agama, dan individu tersebut dapat menjelaskan pandangan mereka tentang transedensi, agama, dan religiusitas; (2) Ideologi (*ideology*), yang mengacu pada keyakinan mengenai eksistensi dan esensi dari realitas Tuhan dan hubungan antara Tuhan dengan manusia; (3) Praktik publik (*public practice*), yang mengacu pada sejauh mana individu terlibat dalam komunitas keagamaan dan berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan; (4) Praktik privat (*private practice*), yang mengacu pada keterlibatan seseorang secara pribadi dengan Tuhannya; (5) Pengalaman religius (*religious experience*), yang mengacu pada pengalaman religius seperti keterhubungan seseorang dengan realitas Tuhan yang mempengaruhi individu tersebut secara emosional.

Orangtua yang religius dapat menjadi model bagi anak dalam menumbuhkan perilaku altruisme. Saat orangtua berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya, yaitu melakukan perbuatan baik yang didalamnya termasuk perilaku altruisme, maka anak akan mendapatkan teladan dan juga latihan untuk menumbuhkan perilaku altruisme tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peran orangtua menurut Covey (Yusuf LN, 2000) yaitu sebagai *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan ataupun pengaruh yang signifikan dari religiusitas terhadap altruisme. Penelitian Juma'ati (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan perilaku altruistik pada siswa kelas XI SMA Al-Yasini Kraton Pasuruan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri dan Mardhiyah (2018) juga menemukan pengaruh religiusitas terhadap altruisme pada relawan Walhi sebesar 28%. Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas orangtua dan peran orang tua terhadap perilaku altruisme anak usia dini.

Metode

Subjek penelitian ini adalah 42 orangtua yang memiliki anak dengan kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki anak usia dini berusia 4-6 tahun
2. Berada dalam status pernikahan

Variabel bebas penelitian adalah religiusitas orangtua yaitu gambaran perilaku keberagaman dan peran orang tua yaitu *modeling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Variabel tergantung dari penelitian ini adalah altruisme, yaitu tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Pengukuran dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa instrumen, yaitu:

1. *Child Altruism Inventory* dari Ma dan Leung (1991), yang terdiri atas 24 butir untuk mengukur altruisme pada anak. Skala ini berbentuk dikotomi dengan dua pilihan jawaban yaitu "ya" (nilai 1) dan "tidak" (nilai 0).

Tabel 1. Sebaran Butir *Child Altruism Inventory* (CAI) sebelum uji coba

Dimensi	Butir		Jumlah
	Favourable	Unfavourable	
<i>Empathy</i>	3, 5, 7, 9, 11, 12, 13, 20, 21	15, 19, 23	12
<i>Norms</i>	1, 2, 16	4, 6, 8, 10, 14,17, 18, 22, 24	12
Jumlah			24

Setelah dilakukan ujicoba, koefisien *alpha Child Altruism Inventory* (CAI) adalah 0,706 dengan sebaran butir sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran Butir *Child Altruism Inventory* (CAI) setelah uji coba

Dimensi	Butir		Jumlah
	Favourable	Unfavourable	
<i>Empathy</i>	5, 7, 11, 12	15, 23	6
<i>Norms</i>	2	8, 10, 14,17, 18	6
Jumlah			12

2. *The Centrality of Religious Scale* (CRS) dari Huber dan Huber (2012) yang terdiri dari 15 butir yang bertujuan untuk mengukur religiusitas orangtua. Skala ini berbentuk interval dengan rentang skor 1 (sangat tidak sesuai), skor 2 (tidak sesuai), skor 3 (sesuai), dan skor 4 (sangat sesuai)

Tabel 3. Sebaran Butir *The Centrality of Religious Scale* (CRS)

Dimensi	Butir	Jumlah
<i>Intelectual</i>	1, 6, 11	3
<i>Ideology</i>	2, 7, 12	3
<i>Public Practice</i>	3, 8, 13	3
<i>Private Practice</i>	4, 9, 14	3
<i>Religious Experience</i>	5, 10, 15	3
Jumlah		15

Setelah dilakukan ujicoba, koefisien *alpha The Centrality of Religious Scale* (CRS) adalah 0,889.

3. Skala Peran Orang Tua yang disusun berdasarkan aspek-aspek peran orang tua berdasarkan teori Covey (Yusuf LN, 2000) yaitu *modelling*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Skala ini menggunakan skala Likert, dimana pernyataan positif (*favorable*) memiliki skor dari rentang 4 (sangat setuju), 3 (setuju), 2 (tidak setuju) dan 1 (sangat tidak setuju), untuk pernyataan negative (*unfavorable*) dari rentang 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (tidak setuju), dan 4 (sangat tidak setuju).

Tabel 4. Sebaran Butir Skala Peran Orang Tua

Aspek	Butir	Jumlah
<i>Modelling</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
<i>Mentoring</i>	6, 7, 8, 9, 10, 11	6
<i>Organizing</i>	12, 13, 14, 15, 16	5
<i>Teaching</i>	17, 18, 19, 20, 21, 22	6
Jumlah		22

Setelah dilakukan ujicoba, koefisien *alpha* Skala Peran Orang Tua adalah 0,723.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei yang merupakan jenis penelitian kuantitatif yang memberikan deskripsi kuantitatif atau numerik tren, sikap, atau pendapat suatu populasi dengan mempelajari sampel populasi tersebut (Creswell, 2014). Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah teknik regresi linear sederhana karena teknik regresi linear sederhana dapat mengungkap pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya. Analisis data menggunakan SPSS *for Windows* versi 21.

Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak berusia 4-6 tahun sebanyak 42 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5. Deskripsi Subjek Penelitian berdasarkan Usia dan Pekerjaan

Usia	Jumlah	Usia Anak	Jumlah
20-25 tahun	6 orang	< 4,5 tahun	7 orang
26-30 tahun	6 orang	$4,5 \leq X < 5$ tahun	5 orang
31-35 tahun	13 orang	$5 \leq X < 5,5$ tahun	12 orang
36-40 tahun	5 orang	$5,5 \leq X < 6$ tahun	6 orang
41 tahun ke atas	9 orang	6 tahun	12 orang
Tidak menuliskan usia	3 orang		

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran dan uji linearitas data penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah bentuk sebaran data empirik mengikuti bentuk sebaran data normal teoritik. Uji normalitas ini menggunakan teknik statistik Kolmogorov-Smirnov dengan program SPSS *for windows* versi 21. Kaidah yang digunakan yaitu jika $p > 0,05$ maka sebaran data tersebut normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka sebaran data tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, ditemukan $KS-Z=1,221$ ($p=0,101$) untuk data religiusitas orang tua, dan $KS-Z=1,314$ ($p=0,063$), maka sebaran data penelitian adalah normal. Uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah sebaran titik-titik yang merupakan nilai variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan hubungan linear antara variabel-variabel tersebut. Kaidah yang digunakan dalam uji linearitas yaitu nilai *deviation of linearity* $p > 0,05$. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai $p=0,736$ untuk data religiusitas orang tua, dan $p=0,309$ untuk data peran orang tua, yang berarti penyimpangan terhadap linieritas tidak signifikan sehingga data dapat dikatakan linier.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah religiusitas orangtua, peran orang tua, dan kecenderungan altruisme pada anak.

Tabel 6. Kategorisasi Religiusitas Orang Tua

Norma Kategorisasi	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 30$	Rendah	0	0%
$30 \leq X < 45$	Sedang	5 orang	11,9%

$45 \leq X$	Tinggi	37 orang	88,1%
-------------	--------	----------	-------

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat religiusitas yang tinggi (88,1%). Sedangkan 11,9% subjek memiliki tingkat religiusitas pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan, para subjek memiliki religiusitas yang tinggi.

Tabel 7. Kategorisasi Peran Orang Tua

Norma Kategorisasi	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 44$	Rendah	0	0%
$44 \leq X < 66$	Sedang	3 orang	7,14%
$66 \leq X$	Tinggi	39 orang	92,86%

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat peran orang tua yang tinggi (92,86%) . Sedangkan 7,14% subjek memiliki tingkat peran orang tua pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan, para subjek memiliki peran orang tua yang tinggi.

Tabel 8. Kategorisasi Altruisme pada Anak

Norma Kategorisasi	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 3$	Rendah	0	0%
$3 \leq X < 8$	Sedang	3 orang	7,14%
$8 \leq X$	Tinggi	39 orang	92,86%

Analisis data penelitian menggunakan teknik regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS for windows versi 21 untuk mengukur signifikansi pengaruh antara tiga variabel.

Tabel 9. Rangkuman Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.197	4.273		1.450	.155
	Religiusitas	.046	.054	.140	0.862	.394
	Orang Tua					
	Peran Orang Tua	.030	.062	.079	.485	.631

a. *Dependent Variable: Perilaku Altruisme*

Dari tabel di atas, diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,155 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan religiusitas orang tua dan peran orang tua terhadap perilaku altruisme anak usia dini.

Tabel 10. Rangkuman Model Regresi Linear Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	.177	.031	-.019	1.908

Dari tabel di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,031. Hal ini berarti bahwa hubungan di antara ketiga variabel ini sangat lemah.

Pembahasan

Altruisme merupakan konsep yang cukup abstrak dan cukup kompleks untuk dipahami dan dijelaskan pada anak, terlebih pada anak usia dini yang masih dalam tahap egosentrisme dalam

perkembangan kepribadiannya. Anak usia dini cenderung melihat suatu hal dari sudut pandangnya sendiri dan mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, maka anak usia dini membutuhkan latihan dan teladan untuk membentuk perilaku altruisme. Apabila altruisme ditanamkan dan dimiliki, maka perilaku tersebut akan terus dibawa hingga dewasa (Putri dalam Dewi, 2019). Namun demikian, penanaman perilaku altruisme ini tampaknya akan lebih efektif pada anak jika dilakukan oleh teman sebaya ataupun di lingkup pendidikan. Hal ini terlihat dari penelitian Dewi (2019), yang menemukan bahwa peningkatan perilaku altruisme terlihat pada anak setelah diberikan perlakuan wayang cepot yang merupakan salah satu karakter dari wayang golek. Cara lain yang juga cukup efektif pada anak untuk meningkatkan perilaku altruisme adalah melalui bercerita, yaitu guru menentukan tema dan menyampaikan cerita dengan muatan altruisme lalu meminta anak untuk menyimpulkan cerita dan mengetahui sejauh mana anak memahami maksud cerita tersebut (Anastiani, 2016). Anak akan mendapatkan pemahaman dari cerita guru dimana harapannya setelah anak memahami altruisme dari cerita, anak akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada perilaku altruisme (Juma'ati, 2018; Putri & Mardiyah, 2018; Wulandari dkk., 2017). Namun hal tersebut terjadi pada subjek yang sudah berusia lebih matang, yaitu pada usia remaja dan dewasa. Sementara untuk anak usia dini, religiusitasnya baru mulai tahap pembentukan (Mahfudh & Rumondor, 2020). Menurut Ahyadi (2005) ciri-ciri umum kesadaran beragama pada anak-anak adalah: (1) pengalaman ke-Tuhanan yang lebih bersifat afektif, emosional, dan egosentris, yang didapatkan dari orangtua; (2) Keimanannya bersifat magis dan antropomorfis yang berkembang menuju ke fase realistik, yaitu Tuhan masih dihayati secara konkrit; dan (3) Peribadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati, yaitu kegiatan beribadah lebih dilakukan karena ada konsekuensi dari sekitar (biasanya orangtua atau guru), dan bukan karena kesadaran pribadi. Anak usia dini memiliki perilaku altruisme dari proses peniruan dimana anak melihat orang yang ada di sekitarnya, dimana lingkungan terdekat anak adalah orangtua. Hal ini menjadikan religiusitas bagian penting dimana ketika anak melihat religiusitas pada orang tua, anak akan melihat dan menirukannya. Selain itu orangtua juga akan menerapkan religiusitas pada keluarga terutama kepada anak.

Pada penelitian ini, religiusitas orangtua dan peran orang tua tidak memberikan pengaruh secara signifikan pada perilaku altruisme anak usia dini, walaupun religiusitas orangtua dan peran orang tua pada subjek penelitian ini semuanya berada dalam tingkat yang tinggi dan sedang. Altruisme sendiri dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme menurut Myers (2012) antara lain: (1) faktor internal, yang meliputi suasana hati, pencapaian *reward*, dan empati; (2) faktor eksternal, yang meliputi jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu; dan (3) faktor personal, yang meliputi sifat, gender, dan religiusitas. Religiusitas hanyalah bagian dari faktor personal yang mempengaruhi altruisme.

Masa anak usia dini merupakan masa dimana anak-anak mengembangkan perkembangannya secara maksimal. Salah satunya adalah perkembangan ilmu agama dan moral yaitu altruisme. Menurut Myers (Mukhlana dkk, 2021) altruisme memiliki tiga aspek yaitu memberi perhatian pada orang lain, membantu orang lain dan meletakkan kepentingan diatas kepentingan sendiri. Perilaku ini terjadi karena beberapa hal salah satunya adalah faktor sosiobiologis (Sarwono, 2002). Lebih lanjut ia juga mengatakan jika altruisme berkembang karena faktor genetik dimana pendidikan lingkungan keluarga memberikan pengaruh. Pada penelitian ini, peran orang tua juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Menurut Myers (Mukhlana dkk., 2021), hal ini dapat dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh pada perilaku altruisme, yaitu pengaruh situasi dan pengaruh dalam individu. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sarwono (2002) yang mengatakan bahwa faktor situasional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme. Faktor situasional yang terjadi dalam keluarga berbeda-beda, sehingga perilaku altruisme yang berkembang di dalam keluarga tergantung pada lingkungan masing-masing keluarga itu sendiri.

Menurut Sertain (Zahroh & Na'imah, 2020) lingkungan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi setiap perilaku, pertumbuhan, perkembangan dan proses hidup individu. Salah satunya adalah perkembangan agama dan moral pada anak usia dini yaitu altruisme. Sikap membantu orang lain pada anak usia dini dapat terbentuk melalui mencontoh perilaku orang yang ada di sekitarnya. Hal ini sejalan yang diungkapkan Sarwono dan Meinarno (Matondang, 2016) dimana anak-anak akan membantu temannya ketika anak tersebut melihat anak lain membantu. Pentingnya mengembangkan agama dan moral pada anak usia dini tidak lepas dari peran lingkungan, dimana anak akan meniru dengan melihat dan mendengar apayang ada di lingkungan sekitarnya. Menurut Lestari dan Muqowim (2020) salah satu penyimpangan pada anak dibawah umur adalah karena kurangnya penanaman agama sejak dini. Dalam hal ini salah satu solusi yang dapat diberikan orangtua adalah mengenalkan agama pada anak usia dini.

Simpulan

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas orang tua dan peran orang tua terhadap perilaku altruisme anak usia dini. Hubungan antara ketiga variabel lemah dan hanya memberikan sumbangan sebesar 3,1% pada perilaku altruisme anak usia dini.

Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam yang telah memberi bantuan dana untuk kegiatan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahyadi, A. A. (2005). *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Sinar Baru Algesindo.
- Anastiani, D. A. (2016). *Peningkatan Perilaku Altruistik Melalui Bercerita Pada Anak Kelompok B di TK Dharma Bakti I Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baron, R., & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 (Penerjemah Djuwita R, dkk)*. Erlangga.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (4th ed.). SAGE Publications Inc.
- Dewi, R. N. N. (2019). *Perilaku Altruisme Anak Usia Dini Ditinjau Dari Penerapan Media Wayang Cepot Di TK Aisyiyah 3 Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan*. Universitas Negeri Semarang.
- Fetzer, J. E. (1999). *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health*. John E Fetzer Institute.
- Fitria, F. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosi, Religiusitas dan Jenis Kelamin terhadap Altruisme pada Relawan Sosial Muda*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49609/2/FARIN FITRIA-FPSI.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49609/2/FARIN_FITRIA-FPSI.pdf)
- Haryati, T. D. (2013). *Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 162–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.109>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Juma'ati. (2018). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Altruistik Siswa Kelas XI SMA Al-Yasini*

Kraton Pasuruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Kamilah, C., & Erlyani, N. (2017). Gambaran altruisme anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3413>
- Lestari, D., & Muqowim. (2020). Pengembangan nilai agama pada anak usia dini dalam perspektif Islam. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 77–85. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5137](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5137)
- Ma, H. K., & Leung, M. C. (1991). Altruistic Orientation in Children: Construction and Validation of the Child Altruism Inventory. *International Journal of Psychology*, 26(6), 745–759. <https://doi.org/10.1080/00207599108247163>
- Mahfudh, S., & Rumondor, P. (2020). Pengembangan Religiusitas di Taman Pendidikan Al-Quran. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(1). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1269>
- Malhotra, D. (2010). (When) are religious people nicer? Religious salience and the “Sunday Effect” on pro-social behavior. *Judgement and Decision Making*, 5(2), 138–143. <https://journal.sjdm.org/10/10216/jdm10216.html>
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini Dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 34–47. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5120>
- Mukhlana, Y., Arneliwati, & Indriati, G. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Altruisme Masyarakat dalam Mendonorkan Darah. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 4(2), 69–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.36341/jka.v4i2.1602>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 76 (2014). <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- Putri, J. D., & Mardhiyah, S. A. (2018). Peran Religiusitas Terhadap Altruisme Relawan Walhi Sumsel. *Insight*, 14(2), 185–199.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Balai Pustaka.
- Supriyanto, D. (2015). Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), 66–75. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/67>
- Suroso, F. N., & Ancok, D. (2011). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Wulandari, F., Studi, P., Islam, P., Islam, U., & Raden, N. (2017). *Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 3 Palembang Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 3 Palembang*. 1–122.
- Yunita, K. S., & Afrinaldi, A. (2022). Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya. *JOBKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), 62–72. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/167/137>
- Yusuf LN, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosda Karya.
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6293>